

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Agama merupakan ajaran atau sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada yang Maha Kuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia dengan lingkungannya (Kamus Besar Bahasa Indonesia). Agama merupakan hasil budaya yang diciptakan manusia untuk melepaskan diri dari ketegangan – ketegangan yang sedang dialami. Manusia memiliki kecerdasan pikiran dan perasaan untuk menanggapi bahwa terdapat kekuatan lain yang maha besar diatas kekuatan dirinya. Hal tersebut membuat manusia takut dan menyembahnya sehingga lahirlah kepercayaan – kepercayaan yang kemudian menjadi agama (Kluckhohn, 1953 & Toynbee dalam Brouwer, 1986).

Indonesia merupakan negara yang menjunjung tinggi nilai - nilai keagamaan. Hal ini ditunjukkan dengan adanya unsur keagamaan yang tertera pada salah satu sila Pancasila yang berfungsi sebagai dasar negara. Sila tersebut adalah sila satu yang berbunyi, "Ke-Tuhan-an Yang Maha Esa". Keagamaan juga tertera pada Undang – Undang Dasar 1945, tepatnya pasal 29 ayat 1 yang berbunyi, "Negara Berdasarkan atas Ke-Tuhan-an Yang Maha Esa", dan juga ayat 2 yang berbunyi, "Negara menjamin kemerdekaan tiap - tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu".

Pemerintah Indonesia mengakui adanya enam agama di Indonesia, keenam agama tersebut adalah Islam, Kristen Protestan, Katolik, Hindu, Buddha dan Khonghucu. Berdasarkan survei yang dilakukan di tahun 2010, didapatkan data bahwa dari 237.641.236 penduduk yang ada di Indonesia, sebanyak 207,2 juta jiwa (87,18 %) beragama Islam, diikuti oleh penganut agama Kristen 16,5 juta jiwa (6,96 %), 6,9 juta jiwa menganut agama Katolik (2,91 %), 4 juta penganut agama Hindu (1,69 %), 1,7 juta penganut Buddha (0,72 %), 0,11 juta penganut Konghucu (0,05 %), dan aliran kepercayaan setara agama 0,13 %. ([http://statistik .ptkpt.net](http://statistik.ptkpt.net)).

Agama Buddha sebagai salah satu agama yang ada di Indonesia yang mengajarkan umatnya untuk berbuat kebajikan, mengurangi perbuatan jahat, dan mensucikan hati dan pikiran. Umat Buddha menggunakan Tripitaka sebagai kitab suci dan memiliki tempat ibadah yang disebut Vihara. Vihara dalam agama Buddha adalah sebuah tempat ibadah bagi umat dan diselenggarakan kegiatan – kegiatan yang memiliki nilai – nilai agama Buddha.

Vihara “X” merupakan salah satu Vihara yang ada di Kota Bandung. Vihara ini diresmikan pada tanggal 3 Mei 1979 oleh kepala kantor wilayah departemen agama provinsi Jawa Barat. Vihara “X” memiliki jumlah umat sekitar 400 orang yang datang setiap melakukan puja bakti pada hari Minggu. Salah satu bagian dari kepengurusan yang berada di bawah Vihara “X” yaitu kelompok Angkatan Muda Vihara “X”.

Angkatan Muda Vihara “X” adalah kelompok yang berdiri di bawah naungan Vihara “X” dan Yayasan “X” yang menawarkan kegiatan bagi umat Buddha yang ingin menjadi aktif tidak hanya mengikuti puja bakti saja. Dengan mengikuti Angkatan Muda Vihara “X” umat Buddha menjadi semakin menghayati ajaran agamanya dan dapat melayani sesama umat dalam satu Vihara.

Menurut hasil wawancara dengan Ketua Angkatan Muda Vihara “X”, pada awalnya Angkatan Muda Vihara “X” didirikan oleh sekelompok anak muda yang sering berkumpul dan melakukan ibadah di Vihara “X”. Mereka merasakan bahwa perlu untuk membentuk suatu perkumpulan yang berguna untuk mempererat dan melayani sesama umat Buddha di Vihara “X”. Angkatan Muda Vihara “X” memiliki visi meningkatkan kepercayaan agama Buddha di antara para umat remaja dan dewasa yang dilakukan dengan memberikan pelayanan kepada sesama umat Buddha. Bentuk - bentuk pelayanan yang diberikan oleh angkatan muda Vihara “X” yaitu mengadakan acara – acara sosial, seperti *Cie Yen*, serta acara – acara keagamaan, seperti ceramah Dharma dengan mengundang *Suhu* atau *Bhante* dan Puja Bakti.

Kegiatan *Cie Yen* merupakan kegiatan yang dibentuk oleh Angkatan Muda Vihara “X” yang bertujuan untuk memberikan pelayanan dan pelimpahan jasa kepada sesama umat. Kegiatan ceramah Dharma dengan mengundang *Suhu* atau *Bhante* yang dilakukan oleh Angkatan Muda Vihara “X” bertujuan untuk memperdalam pengetahuan umat tentang agama Buddha.

Kegiatan ini diadakan oleh ketua Angkatan Muda Vihara “X” satu kali setiap bulan.

Puja Bakti merupakan ibadah yang dilakukan oleh umat Buddha untuk berkomunikasi dan mengenal agama Buddha itu sendiri. Ketika melakukan puja bakti, umat Buddha melakukan berbagai tata cara yang bertujuan untuk mendekatkan umat Buddha kepada agamanya, seperti membaca *paritta* suci dan meditasi.

Religiusitas merupakan suatu sikap penyerahan diri kepada suatu kekuatan yang ada di luar dirinya yang diwujudkan dalam aktivitas sehari – hari, yang diungkapkan dengan aspek – aspeknya (Glock and Stark). Untuk memahami religiusitas anggota – anggota yang mengikuti Angkatan Muda Vihara “X” Bandung secara menyeluruh perlu memahami dimensi – dimensi religiusitas. Menurut Glock dan Stark (dalam Ancok dan Suroso 1995) terdapat lima dimensi religiusitas yaitu, dimensi ideologis (*religious belief*) yang berisi keyakinan anggota yang mengikuti Angkatan Muda Vihara “X” Bandung terhadap ajaran – ajaran agamanya. Anggota yang memiliki dimensi ideologis memiliki keyakinan dan kepercayaan yang kuat terhadap Triratna serta mengikuti upacara Trisarana, dimensi praktek agama (*religious practice*) yang berisi kepatuhan anggota yang mengikuti Angkatan Muda Vihara “X” dalam mengerjakan kegiatan ritual sebagaimana dianjurkan oleh agama Buddha. Anggota yang memiliki dimensi praktek agama akan rutin membaca *parrita* dan *sutta* serta melakukan meditasi., Dimensi pengalaman dan penghayatan (*religious feeling*) berkaitan dengan perasaan dan

pengalaman keagamaan yang dialami anggota dalam Angkatan Muda Vihara “X” Bandung. Dimensi pengalaman dan penghayatan digambarkan dalam perilaku merasa kebahagiaan setelah melakukan puja bhakti dan berdana, merasakan ketenangan batin ketika selesai bermeditasi., Dimensi pengetahuan agama (*religious knowledge*) berisi tingkat pemahaman anggota dalam Angkatan Muda Vihara “X” Bandung terhadap ajaran pokok agama yang diajarkan. Gambaran perilaku yang ditunjukkan oleh anggota angkatan muda Vihara “X” Bandung adalah mengetahui dan memahami mengenai inti ajaran pokok Ajaran agama Buddha seperti Dharma, empat kesunyataan mulia, jalan mulia berunsur delapan, tiga konsep dasar agama Buddha. Dimensi pengamalan dan konsekuensi (*religious effect*) berisi tentang mengaplikasikan ajaran agamanya dalam kehidupan sehari – hari seperti bervegetarian untuk mengembangkan cinta kasih terhadap semua makhluk, mempraktikan sila dalam kehidupan sehari – hari.

Religiusitas merupakan suatu konsep yang dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal yang mempengaruhi yaitu usia dan kepribadian. Faktor eksternal yang mempengaruhi yaitu keluarga, institusional, dan masyarakat.

Kedua kegiatan yang diadakan oleh Vihara “X” seperti puja bhakti dan mengadakan ceramah dengan mendatangkan *Bhante* atau *Suhu* sejalan dengan tujuan didirikannya angkatan muda Vihara “X” Bandung yaitu untuk meningkatkan religiusitas khususnya agama Buddha.

Berdasarkan hasil survey awal peneliti dengan 10 orang angkatan muda Vihara “X” Bandung, sebanyak 40% merasa yakin dengan ajaran agama Buddha, sebanyak 50% merasa ragu - ragu dengan ajaran agama Buddha, serta 10% orang merasa tidak yakin dengan ajaran agama Buddha . Dari 40% orang yang merasa yakin dengan ajaran agama Buddha, terdapat 25% yang meyakini dan memahami empat jalan kesunyataan mulia dan delapan jalan kebenaran (dimensi pengetahuan). Sedangkan 75% lainnya sering membaca paritta dan bermeditasi dilakukan baik di Vihara maupun di rumah (dimensi praktek agama).

Dari 50% yang merasa ragu – ragu dengan ajaran agama Buddha terdapat 40% yang hanya melakukan ritual sembahyang di Vihara seminggu sekali (dimensi praktek agama), 20% lainnya melakukan meditasi untuk tujuan membuat batin tenang (dimensi pengalaman), sedangkan 20% lainnya tidak mendalami 4 kesunyataan mulia dan 8 jalan kebenaran dan belum di trisarana (dimensi pengetahuan dan dimensi ideologis). Mereka berpandangan lebih baik menjalankan hidup dengan baik dan benar saja sudah cukup (dimensi pengamalan). Sedangkan 20% lainnya melakukan sembahyang saat *Ce it cap go* saja (dimensi praktek agama).

Berdasarkan fenomena – fenomena yang terjadi di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti mengenai Derajat Religiusitas pada Angkatan Muda Vihara “X” Bandung.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Bagaimana gambaran religiusitas dan faktor – faktor apa yang berkaitan dengan dimensi religiusitas.

## **1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Maksud :**

Untuk mendapatkan gambaran tentang dimensi religiusitas anggota yang mengikuti angkatan muda Vihara “X” Bandung khususnya kelima dimensi religiusitas.

### **1.3.2 Tujuan :**

- Mengetahui gambaran tentang dimensi – dimensi religiusitas dari anggota angkatan muda Vihara “X” Bandung.
- Ingin melihat keterkaitan faktor – faktor yang mempengaruhi dimensi religiusitas.

## **1.4 Kegunaan Penelitian**

### **1.4.1 Kegunaan Teoretis**

- Memberikan informasi mengenai profil dimensi religiusitas pada anggota ke dalam bidang Psikologi Integratif.
- Memberikan masukan bagi peneliti lain yang tertarik untuk melakukan penelitian lanjutan mengenai religiusitas dan dapat mendorong dikembangkannya penelitian yang berhubungan dengan religiusitas.

### **1.4.2 Kegunaan Praktis**

- Memberikan informasi kepada pengurus angkatan muda Vihara “X” Bandung mengenai gambaran dimensi religiusitas pada anggota yang

mengikuti angkatan muda Vihara “X” Bandung sebagai bahan pertimbangan untuk membuat kebijakan - kebijakan dalam mengembangkan religiusitas anggota.

- Memberikan informasi mengenai adanya keterkaitan faktor yang mempengaruhi religiusitas kepada pengurus angkatan muda Vihara “X” Bandung untuk dapat dijadikan pertimbangan dalam memberikan pembinaan religiusitas kepada anggota Angkatan Muda.

### **1.5 Kerangka Pemikiran**

Anggota yang mengikuti angkatan muda Vihara “X” Bandung berada pada masa remaja dan dewasa. Anggota yang berada pada rentang usia 16 - 35 tahun. Anggota – anggota angkatan muda Vihara “X” diartikan sebagai masa perkembangan transisi antara masa remaja dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis kognitif dan sosial – emosional.

Menurut Piaget (Dalam Santrock, 2003) perkembangan kognitif anggota angkatan muda Vihara “X” Bandung berada pada tahap operasional formal (*formal operational stage*). Pada tahap ini, perkembangan kognitif *formal operational* anggota angkatan muda Vihara “X” mulai meningkat, mereka sudah mulai berpikir secara abstrak dan logis. Demikian juga dalam hal memandang agama, anggota angkatan muda Vihara “X” mulai berusaha memahami ajaran yang bersifat abstrak, mulai merefleksikan, mengajukan pertanyaan – pertanyaan kritis mengenai kepercayaannya, menganalisis

mengenai agama yang dianut sejak kecil bersama orang tuanya, dan menyakini agama berdasarkan pemahamannya sendiri.

Religiusitas merupakan suatu sikap penyerahan diri kepada suatu kekuatan yang ada di luar dirinya yang diwujudkan dalam aktivitas sehari – hari, yang diungkapkan dengan aspek – aspeknya. Untuk memahami religiusitas anggota – anggota yang mengikuti angkatan muda Vihara “X” Bandung secara menyeluruh perlu memahami dimensi – dimensi religiusitas. Menurut Glock dan Stark (dalam Ancok dan Suroso 1995) terdapat lima dimensi religiusitas yaitu, dimensi ideologis (*religious belief*), dimensi praktek agama (*religious practice*), dimensi pengalaman dan penghayatan (*religious feeling*), dimensi pengetahuan agama (*religious knowledge*), dan dimensi pengamalan dan konsekuensi (*religious effect*).

Dimensi pertama ideologis (*religious belief*) melibatkan proses kognitif yang berisi keyakinan anggota yang mengikuti angkatan muda Vihara “X” Bandung terhadap ajaran - ajaran agamanya. Anggota - anggota yang memiliki profil dimensi - dimensi ideologis yang tinggi akan memiliki keyakinan dan kepercayaan yang kuat terhadap Triratna (Buddha, Dharma, dan Sangha) serta telah mengikuti upacara Trisarana (upacara dimana umat Buddha mengaku dirinya berlindung kepada Buddha, Dharma, dan Sangha). Sementara anggota yang memiliki profil dimensi ideologis yang rendah cenderung meragukan Triratna dan belum mengikuti Trisarana.

Dimensi Kedua praktik agama (*religious practice*) merupakan aspek konatif yang mengacu pada tingkat kepatuhan anggota – anggota yang

mengikuti angkatan muda Vihara “X” Bandung dalam mengerjakan kegiatan – kegiatan ritual sebagaimana yang dianjurkan oleh agama Buddha. Anggota angkatan muda Vihara “X” yang memiliki profil dimensi praktik agama yang tinggi akan rutin membaca *paritta* dan *sutta* baik itu di Vihara maupun di rumah, serta rutin melakukan praktik meditasi. Sementara anggota yang memiliki profil dimensi praktik agama yang rendah hanya membaca *paritta* *sutta* dan melakukan meditasi hanya seminggu sekali ketika ia datang ke Vihara saja.

Dimensi Ketiga pengalaman dan penghayatan (*religious feeling*) mengacu pada aspek afektif yang berkaitan dengan perasaan – perasaan dan pengalaman – pengalaman keagamaan yang dialami anggota dalam angkatan muda Vihara “X” Bandung. Anggota angkatan muda Vihara “X” yang memiliki profil dimensi pengalaman dan penghayatan yang tinggi sering merasakan kebahagiaan setelah puja bakti dan berdana, merasakan ketenangan batin ketika selesai bermeditasi. Sementara anggota angkatan muda Vihara “X” yang memiliki profil dimensi pengalaman dan penghayatan yang rendah belum belum memiliki perasaan kebahagiaan walaupun telah berdana puja bakti dan bermeditasi.

Dimensi Keempat pengetahuan agama (*religious knowledge*) melibatkan proses kognitif yang merujuk pada tingkat pengetahuan dan pemahaman anggota – anggota dalam angkatan muda Vihara “X” Bandung terhadap ajaran pokok agama yang diajarkan. Anggota angkatan muda Vihara “X” yang memiliki profil dimensi pengetahuan agama yang tinggi mengetahui

dan memahami mengenai inti ajaran pokok agama Buddha, seperti inti Dharma, empat kesunyataan mulia, jalan mulia berunsur delapan, dan tiga konsep dasar agama Buddha. Sementara anggota yang memiliki profil dimensi pengetahuan agama yang rendah cenderung kurang mengetahui dan kurang memahami mengenai ajaran pokok seperti inti Dharma, empat kesunyataan mulia, jalan mulia berunsur delapan, dan tiga konsep dasar agama Buddha.

Dimensi terakhir pengamalan dan konsekuensi (*religious effect*). Menunjukkan aspek konatif lain yang menunjukkan bahwa anggota dalam angkatan muda Vihara “X” Bandung dalam berperilaku sehari – hari dimotivasi oleh ajaran agamanya. Anggota yang memiliki profil dimensi pengamalan dan konsekuensi yang tinggi dapat mengaplikasikan ajaran agamanya dalam kehidupan sehari – hari seperti bervegetarian untuk mengembangkan cinta kasih terhadap seluruh makhluk, mempraktikkan sila dalam kehidupan sehari-hari. Sementara anggota yang memiliki profil dimensi pengamalan dan konsekuensi yang rendah kurang dapat mengaplikasikan ajaran agamanya ke dalam kehidupan sehari – harinya seperti tidak bervegetarian dan tidak mempraktikkan sila dalam kehidupan sehari-hari.

Selain dari kelima dimensi religiusitas, untuk dapat mengembangkan potensi keagamaanya, maka anggota memerlukan bimbingan dari luar. Adapun faktor – faktor yang mempengaruhi perkembangan agama, yaitu faktor internal dan eksternal (Jalaluddin, 2002). Faktor intern meliputi usia dan kepribadian. Usia dapat mempengaruhi agama pada tingkat usia yang

berbeda. Pada tingkat usia yang berbeda terlihat adanya perbedaan pemahaman agama. Perkembangan usia dalam memahami agama sejalan dengan perkembangan kognitif yang semakin berkembang.

Pemahaman agama pada usia yang berbeda dipengaruhi juga dengan perkembangan kognitifnya. Pada anggota sudah mulai muncul cara berpikir kritis tentang agama yang diperolehnya sejak anak – anak. Semakin dewasa usia anggota maka akan semakin kritis pula dalam memahami ajaran agamanya, baik dalam memahami ajaran agama yang bersifat doktrin, praktik agama, pengalamannya berelasi dengan Tuhan, pengetahuan agamanya dan saat mengaplikasikan ajaran agama tersebut kepada kehidupan sehari – hari.

Kepribadian merupakan gabungan antara unsur hereditas dan pengaruh lingkungan sehingga anggota akan memiliki kepribadian yang bersifat individu dan unik yang menjadi identitas dirinya. Tipe kepribadian menurut Briggs terdiri dari empat aspek, yaitu pertama dorongan untuk bertingkah laku yang terdiri dari *extrovert* dan *introvert*. Kedua cara memperoleh informasi yang terdiri dari *sensing* dan *intuition*. Ketiga cara mengolah informasi dan mengambil keputusan yang terdiri dari *thinking* dan *feeling*. Terakhir gaya hidup yang terdiri dari *judging* dan *perceiving*. Perbedaan tipe kepribadian yang dimiliki anggota angkatan muda Vihara “X” mempengaruhi cara menghayati dan menjalani ajaran agamanya.

Anggota yang memiliki tipe kepribadian *extrovert* lebih senang berdiskusi dalam menjalankan ajaran agamanya dan menjalin hubungan baik dengan sesamanya. Anggota yang memiliki tipe kepribadian *introvert* lebih

senang merenung dan menyendiri dalam menjalankan dan menghayati ajaran agama yang diyakininya. Anggota yang memiliki tipe kepribadian *sensing* akan mencari fakta – fakta yang nyata, konkret, dan detail mengenai ajaran agamanya secara runtut dari awal sampai akhir sebelum menyakini ajaran agamanya itu. Anggota yang memiliki tipe kepribadian *intuition* akan memahami ajaran agama yang ada berdasarkan firasatnya.

Anggota yang memiliki tipe kepribadian *thinking* akan berpikir menggunakan logikanya, menganalisis, mencari pembuktian mengenai ajaran agamanya dan memberikan kritik secara spontan dalam mempelajari agamanya. Anggota yang memiliki tipe kepribadian *feeling* akan melibatkan emosi dan perasaannya dalam mempelajari ajaran agamanya. Anggota yang memiliki tipe kepribadian *judging* memiliki gaya hidup yang pasti teratur dan terencana, hal ini berkaitan dengan dimensi pratek agama. Anggota memiliki prinsip yang tegas, teguh, dan pasti dalam menjalankan praktek ritual agamanya. Sementara anggota yang memiliki tipe kepribadian *perceiving* lebih fleksibel dalam arti anggota akan lebih fleksible dalam menjalankan praktik ritual agamanya.

Faktor *external* meliputi lingkungan keluarga, lingkungan institusional, dan lingkungan masyarakat. Pertama lingkungan keluarga merupakan lingkungan sosial pertama yang dikenal oleh para anggota. Jalaluddin (2002) mengungkapkan bahwa keluarga merupakan faktor dominan yang meletakkan dasar bagi perkembangan jiwa keagamaan. Proses pembentukan agama di lingkungan keluarga pada anggota dimulai sejak ia

dilahirkan, orang tua mengajarkan dan mengenalkan mengenai nilai – nilai iman yang baik dan tidak baik yang sesuai dengan ajaran agama, seperti diajarkan untuk berdoa dan beribadah ke Vihara sehingga para anggota melakukan proses imitasi dari tingkah laku agama yang diajarkan oleh orang tuanya dan cenderung memiliki keyakinan yang sama dengan orang tuanya.

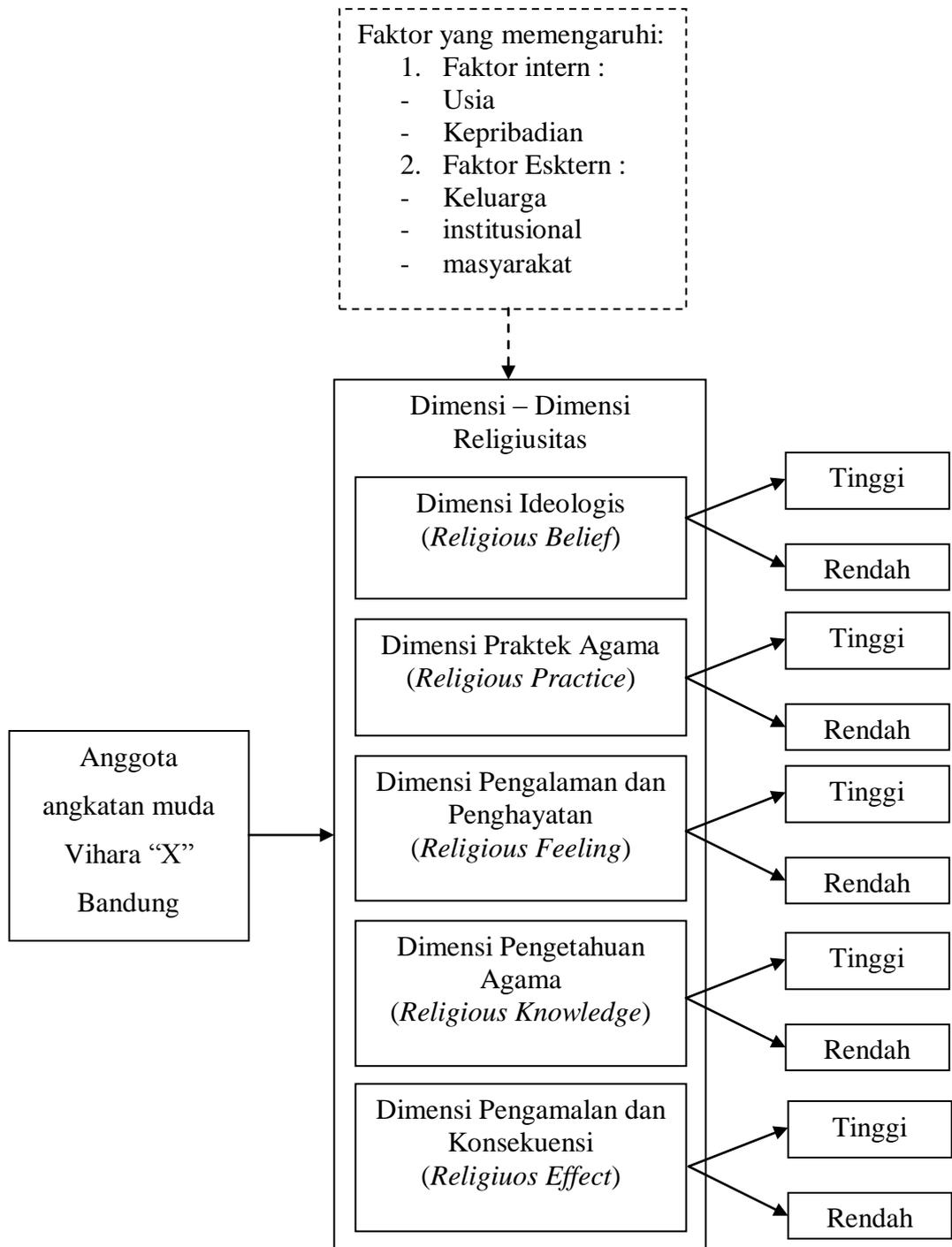
Perilaku anggota tersebut akan diulang jika mendapatkan *reward* dari orang tuanya seperti pujian. Sebaliknya perilaku tidak akan diulang jika mendapatkan *punishment* dari orang tuanya. Pengajaran agama yang diberikan orang tua sejak kecil menjadi menjadi dasar perkembangan religiusitas, proses imitasi yang dilakukan anggota pada orang tua dan keyakinan yang sama antara orang tua dan anggota berpengaruh terhadap pemahaman mengenai ajaran agama dan perkembangan religiusitasnya.

Kedua, lingkungan institusional berupa istitusi formal maupun nonformal, seperti sekolah, perkumpulan dan organisasi yang mempengaruhi jiwa keagamaan anggota. Anggota mendapatkan ajaran agama dari orang tuanya akan dilanjutkan dan diperkuat dengan ajaran agama dari sekolah. Sikap dan keteladanan guru sebagai pendidik serta pergaulan antar teman di sekolah dinilai berperan dalam menanamkan kebiasaan baik. Pembiasaan yang baik merupakan bagian dari pembentukan moral yang erat kaitannya dengan perkembangan religiusitas para anggota. Selain itu angkatan muda Vihara “X” dapat menjadi sarana untuk mewujudkan perilaku religiusitas anggota dalam kehidupan pribadinya.

Terakhir adalah lingkungan masyarakat, lingkungan ini merupakan lingkungan yang dibatasi oleh norma dan nilai – nilai yang didukung oleh warganya sehingga setiap anggotanya berusaha untuk menyesuaikan sikap dan tingkah laku dengan norma dan nilai yang ada. Anggota yang tinggal di lingkungan masyarakat yang memiliki tradisi keagamaan yang kuat akan berpengaruh positif bagi perkembangan religious anggota dan menuntut anggota untuk memiliki kehidupan pribadi yang sesuai dengan ajaran agamanya, seperti menolong sesama, melaksanakan ritual praktek agama secara rutin. Sementara anggota yang tinggal di dalam lingkungan masyarakat yang lebih cair bahkan cenderung sekuler, kehidupan keagamaannya cenderung lebih longgar yang tidak dibatasi oleh norma dan nilai – nilai yang mengikat akan cenderung berperilaku tidak sesuai dengan ajaran agamanya, seperti menunda praktek ritual agamanya.

Kelima dimensi religiusitas dimiliki oleh setiap anggota yang mengikuti angkatan muda Vihara “X” Bandung, namun tinggi rendah nya profil dimensi – dimensi religiusitas pada anggota bergantung pada skor masing – masing dimensi religiusitas. Kelima religiusitas juga dipengaruhi oleh faktor intern dan ekstern sehingga terdapat profil dimensi – dimensi religiusitas yang bervariasi yang dimiliki oleh anggota yang mengikuti angkatan muda Vihara “X” Bandung. Berdasarkan kelima dimensi religiusitas dan faktor – faktor yang mempengaruhinya, maka kita dapat mengetahui profil dimensi – dimensi religiusitas anggota angkatan muda Vihara “X”

Bandung. Guna memperjelas uraian di atas, maka kerangka pemikiran dalam penelitian ini digambarkan sebagai berikut:



Bagan.1.1 Bagan Kerangka Pikir

## 1.6 Asumsi Penelitian

1. Profil dimensi – dimensi religiusitas pada anggota angkatan muda Vihara “X” Bandung merupakan tinggi rendahnya pemahaman dan penghayatan mengenai ajaran agama yang dianutnya serta mengaplikasikannya ke dalam kegiatan sehari – hari yang terwujud melalui lima dimensi yaitu : dimensi ideologis (*Religious belief*), dimensi praktik agama (*Religious Practice*), dimensi pengalaman dan penghayatan (*Religious feeling*), dimensi pengetahuan agama (*Religious knowledge*) dan dimensi pengamalan dan konsekuensi (*Religious effect*).
2. Anggota angkatan muda Vihara “X” Bandung memiliki profil dimensi religiusitas yang berbeda – beda.
3. Profil dimensi – dimensi religiusitas pada anggota angkatan muda Vihara “X” Bandung dipengaruhi oleh faktor internal yaitu usia dan kepribadian.
4. Profil dimensi – dimensi religiusitas pada anggota angkatan muda Vihara “X” Bandung dipengaruhi oleh faktor eksternal yaitu lingkungan keluarga, lingkungan institusional dan lingkungan masyarakat.